

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Metode Outdoor Learning

a. Devinisi Outdoor Learning

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Siregar dan Nara, 2011 : 80). Sedangkan Fathurrohman & Sutikno (2010 : 55) menjelaskan bahwa metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode dalam proses belajar mengajar merupakan cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sebuah metode sangat diperlukan dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Syaiful B Djamrah dkk dalam Fathurrohman & Sutikno (2010 : 55) menyatakan bahwa “kedudukan metode itu sendiri bisa sebagai (1) alat motivasi dalam strategi pengajaran (2) menyiasati perbedaan individual anak didik, dan (3) sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Outdoor Learning adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bersifat fakta,

karena materi pembelajaran yang peserta didik pelajari di dalam kelas dapat ditemukan langsung di lapangan.

Peran guru dalam kegiatan outdoor learning adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.

Adapun yang dimaksud metode outdoor learning dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau luar sekolah yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Outdoor Learning lebih menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata yang mampu memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa sehingga membantu siswa dalam membangun pengetahuan dalam memori atau ingatannya secara kuat sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Dalam merencanakan pembelajaran outdoor learning guru harus mempunyai perencanaan dan persiapan yang matang. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar siswa bisa tidak terkendali, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dan siswa tidak melakukan kegiatan belajar sesuai yang diharapkan.

b. Beberapa konsep yang mendasari *outdoor learning*:

- 1) Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subyek
- 2) Setiap anak memiliki berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak.

- 3) Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran lebih banyak disampaikan tidak dengan permainan.
- 4) Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun guru terkadang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas anak karena dituntut penyelesaian target materi.

c. Manfaat Outdoor Learning

Melalui aktivitas di luar ruangan atau outdoor learning semua bagian perkembangan anak dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena aktivitas outdoor melibatkan berbagai aspek perkembangan anak. Aktivitas outdoor lebih berperan dalam mengintegrasikan sensori dan berbagai potensi yang dimiliki anak. Adapun manfaat outdoor learning dalam aspek-aspek perkembangan anak antara lain:

1) Perkembangan fisik

Lingkungan luar ruangan menawarkan tempat khusus anak-anak untuk mengembangkan semua keterampilan ini. Tujuan pendidikan fisik untuk anak adalah untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan fisik yang akan bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

2) Pengembangan keterampilan sosial dan pengetahuan budaya

Lingkungan di luar ruangan secara alami mendorong interaksi diantara sesama anak ataupun diantara orang dewasa dan anak-anak. Dengan interaksi ini maka keterampilan sosial mereka dapat berkembang.

3) Perkembangan emosional

Beberapa keterampilan emosional yang harus dipenuhi oleh anak yakni pertama, mengenal kemampuannya dan mengakui ketidakmampuannya. Kedua, belajar meminta tolong dengan baik. Ketiga, percaya terhadap bantuan orang lain. Keempat, menghargai bantuan orang lain dengan berterima kasih. Lingkungan luar ruangan dapat membantu anak bersikap matang dan dewasa serta mampu menumbuhkan sikap menghargai.

4) Perkembangan intelektual

Di luar ruangan anak melakukan proses belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda ataupun ide-ide. Lingkungan luar ruangan memberi kesempatan kepada anak untuk mempelajari konsep-konsep dengan lebih konkret dan nyata.

d. Kelebihan outdoor learning

Outdoor learning memiliki banyak kelebihan dibanding pembelajaran secara konvensional yang selalu berlangsung di dalam kelas. Outdoor learning mengajak peserta didik lebih aktif dalam belajar, mampu menghilangkan kejenuhan rutinitas belajar yang selalu berlangsung di dalam kelas, sehingga pikiran menjadi lebih jernih. Secara rinci, kelebihan outdoor learning dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

Outdoor learning memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari pengetahuan pada obyek nyata secara langsung sehingga

manfaat dari mempelajari materi tertentu akan lebih dirasakan oleh peserta didik.

- 2) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di lingkungan terbuka akan meningkatkan keaktifan peserta didik.

- 3). Daya pikir peserta didik lebih berkembang.

Materi yang lebih konkret akan membuat peserta didik lebih bersemangat dan membuat daya pikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah akan lebih berkembang.

- 4) Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik.

Belajar di lingkungan yang tidak biasa membuat peserta didik mendapat pengalaman baru, mereka dituntut untuk mencari pengetahuannya sendiri dengan berbagai aktivitas yang membuat pengalaman belajar lebih bermakna.

- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan.

Outdoor learning membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, peserta didik tidak jenuh, karena mereka lebih leluasa untuk bergerak, pikiran mereka lebih fresh dan membuat mereka lebih bersemangat.

- 6) Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran di alam terbuka akan mendorong guru untuk merencanakan dan membuat panduan belajar yang akan digunakan untuk menuntun peserta didik bekerja mencapai tujuan yang

diinginkan.

- 7) Melatih peserta didik untuk bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.

Ourdoor learning akan melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga mereka mempunyai keterampilan untuk dapat membawa diri, bergaul, dan berbicara di tengah-tengah masyarakat.

- 8) Kegiatan belajar lebih komunikatif.

Pembelajaran di alam terbuka akan memberikan suasana lebih santai dengan kondisi pikiran yang tidak tegang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

- 9) Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Belajar pada obyek yang nyata akan membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep pengetahuan, mudah berlatih menguasai keterampilan tertentu karena berhadapan langsung dengan benda atau hal yang nyata.

2. Metode *Peta Pasang Kata*

Menurut Sutejo, dalam buku *Teknik Kreativitas Pembelajaran* (2011:31), mengemukakan bahwa teknik pasang kata ini adalah teknik termudah yang dapat dilakukan. Teknik tersebut berpusat pada keberanian seseorang dalam memasang-masangkan kata secara bebas, tetapi imajinatif. Berangkat dari kata-kata imajinatif itu secara langsung berpotensi dapat

dikembangkan menjadi larik menarik sehingga menghasilkan bait-bait puisi yang utuh.

Adapun langkah kerja teknik pasang kata dalam keterampilan menulis puisi menurut Sutejo (2011:32), yaitu sebagai berikut: (i) memilih kata (diksi) sentral yang menggerakkan (inspiratif), (ii) memasangkan kata inspiratif tersebut dengan kata lain secara acak dan bebas, (iii) mengembangkan pasangan kata tersebut menjadi larik yang menarik, (iv) mengklasifikasikan ke dalam satu pokok gagasan (subject matter, (v) menata utuh ke dalam keutuhan puisi, dan (vi) menentukan judul yang menarik.

Penerapan langkah kerja teknik pasang kata ini bisa kita laksanakan sebagai berikut :

- a. Langkah pertama kita perlu membayangkan sentral kata yang menggerakkan inspirasi kita. Tugas kita dalam langkah ini, adalah menyeleksi dari sekian pengalaman dan empati kita untuk memilih focus pada diksi tertentu. Dengan begitu kita dapat mengeksplorasi kata yang luar biasa dari imajinasi kita.
- b. Langkah kedua mengaitkan kata dengan kata lain (memasangkan kata). Ini membutuhkan keberanian untuk tidak terjebak pada ketakutan apakah pasangan kata yang dibuat salah atau benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam menulis puisi tidak dikenal salah atau benar, sebab penyair memiliki kebebasan untuk menyimpang dari kaidah yang dikenal dengan *licensia poetica*. Contoh: mata lupa, aroma dusta, hitam hati, gejolak jiwa dll.

- c. Langkah ketiga setelah kita secara acak bermain-main dengan memasang kata dengan berbagai kata secara bebas maka selanjutnya mengembangkannya menjadi larik-larik yang menarik. Larik-larik menarik dalam puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan, tetapi seorang penyair diberikan kebebasan untuk berkarya. Contoh: aroma mawar yang kian mencekam/mengusik kepenatan dalam kemurkaan//
- d. Langkah keempat mengkategorikan larik-larik yang telah dibuat ke dalam tema kecil (pokok permasalahan). Di sini, dibutuhkan kemampuan analisis terhadap isi dan makna larik kemudian merangkai gagasan larik ke dalam keutuhan bait yang memikat.
- e. Langkah kelima dekat dengan langkah keempat, mengkategorikan larik kedalam kelompok larik yang membangun bait. Di sinilah dibutuhkan kejelian untuk menentukan larik-larik yang manakah yang memiliki nuansa sama, berdekatan, dan bahkan berurutan "pikiran". Dengan begitu, maka akan sangat membantu dalam mengklasifikasikan larik.
- f. Langkah keenam, yaitu memilih judul yang menarik. Dalam langkah ini dibutuhkan kemampuan dalam mengenali kembali isi puisi setelah terbangun totalitas makna di dalamnya. Tujuan pemilihan judul yang menarik adalah tak lain agar pembaca terpicu. Kendatipun demikian, judul diharapkan memiliki "daya bayang, "daya rangsang", "daya kenang" yang mendalam.

3. Menulis Puisi

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian awal, menulis puisi merupakan

kegiatan yang menjadi bagian dari aspek kebahasaan menulis. Di samping aspek berbicara, mendengar, dan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kegiatan menulis terutama menulis puisi dapat menjadi wahana bagi siswa untuk menuangkan ide – ide kreatif dan imajinatifnya.

a. Pengertian Menulis

Menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dsb), (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Depdikbud, 1989 : 968).

Iskandarwassid & Sunendar (2011 : 292) menyatakan bahwa “Menulis adalah (1) proses mengabadikan bahasa dengan tanda – tanda grafis, (2) Representasi dari kegiatan – kegiatan ekspresi bahasa, (3) kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan, (4) to put down the graphic symbols that represent a language one understand, so that other can read these graphic representation).”

Komalawati (2002:2) juga berpendapat bahwa menulis adalah suatu cara untuk bicara dalam diam, suatu cara untuk berkata lewat bahasa, dan suatu cara untuk menyapa lewat kata. Menulis dapat juga diartikan sebagai bentuk komunikasi yang didasarkan pada sistem simbol tertentu (Tadkiroatun Musfiroh, 2009:6).

Ketrampilan menulis khususnya menulis puisi yang dilakukan oleh anak-anak ini membutuhkan pengalaman-pengalaman yang mengesankan yang akan dijadikan bahan untuk dieksplorasi kedalam

tulisan kreatif mereka. Heru Kurniawan (2014 : 31) menyatakan bahwa “menulis kreatif anak adalah hasil karya penulisan anak yang berupa hasil pengalaman – pengalaman yang berkesan dan menarik bagi anak yang telah dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi anak”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan memaparkan ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman yang menggunakan bahasa tulis yang diwujudkan dalam karya nyata.

b. Pengertian Puisi

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti “membuat” atau *poesis* yang berarti “pembuatan”. Puisi berarti pembuatan, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia. Menurut Hudson (dalam Sutejo dan Kasnadi, 2009 : 2) “Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata – kata sebagai medium penyampaian untuk membuahkannya ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.”

Dewi (2008:2) menyatakan bahwa “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang terikat oleh larik dan bait. Puisi menggunakan kata – kata singkat dan padat. Pilihan kata dalam puisi juga menarik. Kadang – kadang menggunakan kata – kata kias yang mewakili makna puisi.”

Sedangkan Kosasih (2008:23) berpendapat bahwa “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata – kata yang

indah dan kaya akan makna.”

Dunton (dalam Kinayati Djojuroto, 2006 : 11) juga berpendapat bahwa “puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia bersifat emosional dan berirama”.

Pembelajaran menulis puisi ini nantinya akan diterapkan pada anak sekolah dasar maka puisi yang dituliskan di sini berdasarkan sudut pandang anak. Kurniawan (2014 : 33) berpendapat bahwa puisi anak merupakan hasil pengalaman anak yang berupa rangkaian kata – kata yang disusun (ditulis) berbaris – baris yang berirama dan memiliki pesan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang berbentuk tulisan yang terikat oleh lirik, baris, dan bait namun menggunakan kata – kata yang indah dan imajinatif yang mengandung makna.

1) Unsur – Unsur Puisi

Secara garis besar, unsur – unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur yang ada di dalam puisi dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar puisi. Menurut Wendi Widya Ratna Dewi (2008 : 4) “yang termasuk unsur intrinsik adalah : a. unsur isi : tema, perasaan, nada, amanat, b. unsur bentuk : larik, bait, pertautan bait, diksi, pengimajian, rima. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah : pendidikan penyair, budaya, sosial, religi, adat, nilai – nilai.”

a) Unsur-unsur instrinsik

(1) Unsur isi :

(a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang harus dikembangkan oleh seorang penyair (Wendi Widya Ratna Dewi, 2008 : 7). E. Kosasih (2008 : 37) berpendapat bahwa “Tema puisi merupakan gagasan utama penyair yang cenderung tidak selalu sama sehingga membuat puisi itu berbeda”. Sedangkan Kinayati Djoosuroto (2006 : 24) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dituangkan penyair dalam puisinya.

Herman J. Waluyo (2005 : 18) “Tema – tema yang tertuang dalam puisi dibagi menjadi 5 kelompok yaitu : a. Tema ketuhanan, b. Tema kemanusiaan, c. Tema patriotisme / kebangsaan, d. Tema kedaulatan rakyat, e. Tema keadilan sosial.”

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa tema yang dipilih oleh penyair sangat mempengaruhi hasil puisi yang diciptakan dan juga berpengaruh pada pembacanya. Perasaan yang dituangkan dalam sebuah puisi bisa berupa perasaan kagum, benci, bahagia, atau sedih. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total artinya tidak setengah – setengah. Herman J Waluyo (2005 : 39) menyatakan bahwa

nada dan perasaan penyair itu dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam deklamasi, sehingga kita bisa menemukan perasaan penyair yang melatar belakangi terciptanya puisi tersebut.

(b) Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Effendi (dalam Kinayati Djojuroto, 2006 : 25) berpendapat jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (feeling) dan sikap penyair terhadap pembaca (tone), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indra. Nada ini bisa berupa nada marah, sinis, belas kasih, takut, santai, kagum, pesimis, mencemooh, humor, atau serius. E. Kosasih (2008:39) juga berpendapat bahwa nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya, sedangkan suasana adalah akibat yang ditimbulkan oleh puisi terhadap jiwa pembacanya. Oleh karena itu nada dan suasana puisi saling berhubungan, karena nada pada puisi akan menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.

(c) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan pesan atau amanat sebuah puisi secara

individual. Amanat pada puisi tersirat dibalik kata – kata yang disusun dari tema yang diungkapkan. Richard (dalam Kinayati Djojuroto, 2006 : 27) menyatakan bahwa penyair, sebagai pemikir dalam menciptakan karya sastra hendaknya memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk bisa menghayati rahasia kehidupan dan misteri didalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu puisi yang diciptakannya memiliki rahasia yang tersembunyi yang harus diterjemahkan oleh pembacanya.

(2) Unsur bentuk

(a) Larik atau baris puisi

Larik atau bait puisi merupakan kata – kata , deret kata atau kalimat yang ada dalam puisi. Larik atau baris dalam puisi dibentuk oleh kata–kata yang penuh makna, makna tersebut bisa bermakna denotasi (lugas) ataupun bermakna konotasi (kiasan)(Wendi Widya Ratna Dewi, 2008 : 8). Sedangkan Herman J Waluyo (2005 : 2) berpendapat bahwa “Jika puisi dibaca deretan kata–kata dalam puisi tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik dalam puisi memiliki makna yang lebih luas dari kalimat.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa larik

merupakan baris dalam puisi yang dibentuk oleh kata – kata yang penuh makna namun tidak membentuk kalimat dan alinea yang baku.

(b) Bait

Bait dalam puisi merupakan kumpulan baris atau larik, namun jumlah larik dalam bait bisa sama atau berbeda. Pertautan antar bait harus diperhatikan, bait – bait yang terdapat dalam sebuah puisi harus saling berhubungan (Wendi Widya Ratna Dewi, 2008: 8).

(c) Rima atau sajak

Rima atau sajak biasa disebut persamaan bunyi yang terdapat dalam puisi, biasanya dilihat diakhir baris dalam satu bait. Herman J Waluyo (2005 : 7) menyatakan bahwa “ pemilihan kata didalam baris puisi maupun dari satu baris ke baris yang lain mempertimbangkan kata – kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis”. Menurut Aminuddin (2009 : 137) “rima adalah bunyi yang berselang / berulang, baik didalam larik puisi maupun pada akhir larik – larik puisi”.

(d) Diksi disebut juga pilihan kata.

Pada dasarnya diksi adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana. Pemilihan kata bukanlah sekedar memilih kata

yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok dalam artian sesuai dengan konteks dimana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Kata-kata yang dipilih harus bisa menggambarkan isi puisi. Keraf (2009:87) menyatakan bahwa “Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca.”

Aminuddin (2009 : 140) berpendapat bahwa” kata kata dalam puisi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu (1) lambang yakni bila kata – kata itu mengandung makna seperti makna dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif), (2) Ulterance atau indice yakni kata-kata yang mengandung makna sesuai keberadaan dalam konteks pemakaian, (3) simbol yakni bila kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya seseorang harus menafsirkannya dengan melihat bagaimana hubungannya makna kata tersebut dengan makna kata lainnya.

Menurut Bolton dalam Kinayati Djojoseuroto (2006 :

16) “diksi merupakan lesensi seni penulisan puisi. Kata – kata yang dipilih penyair disesuaikan dengan perasaan dan nada puisi”. Sedangkan Abrams dalam Djojuroto (2006 : 16) berpendapat bahwa “didalam menentukan kata, penyair juga mempertimbangkan aspek makna primer dan makna sekunder atau bisa disebut makna denotasi dan konotasi yang menimbulkan asosiasi”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi atau pemilihan kata adalah salah satu unsur yang sangat penting untuk pembuatan sebuah puisi. Bagus dan tidaknya sebuah puisi dapat dilihat dari pemilihan kata dalam puisi tersebut.

(e) Pengimajian

Pengimajian disebut juga citraan yang berhubungan dengan panca indra. “Pengimajian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair kedalam kata dan ungkapan, sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar sesuatu atau turut merasakan sesuatu” (Djojuroto, 2006 : 20). Dalam pengimajian ini erat hubungannya dengan gaya bahasa. Abrams dalam Djojuroto (2006 : 17) membagi gaya bahasa menjadi dua bagian pokok yaitu pengiasan dan

perlambangan.

Tujuan menciptakan gaya bahasa dalam puisi antara lain (1) agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, (2) agar menghasilkan makna tambahan, (3) agar dapat menambah intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan penyair, dan (4) agar makna yang diungkapkan lebih padat (Perine dalam Kinayati Djojuroto, 2006 : 17).

Dalam hal pembuatan puisi, penggunaan majas sangat diperlukan. Endang Sri Wahyuni (2008: 1) menjelaskan bahwa “Majas adalah penggunaan bahasa kiasan / bahasa yang lebih indah untuk memperoleh efek atau maksud tertentu.”

Abrams dalam Djojuroto (2006 : 17) Beliau juga membagi majas kedalam 5 bagian yaitu :

- (a) Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan (Wahab dalam Kinayati Djojuroto, 2006 : 17).
- (b) Simile merupakan bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata – kata : seperti, serupa,

bagaikan, laksana, dan sejenisnya (Abrams dalam Kinayati Djojuroto, 2006 : 18)

(c) Personifikasi merupakan jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda – benda mati dapat berbuat, berfikir sebagaimana manusia (Pradopo dalam Kinayati Djojuroto, 2006 : 18).

(d) Metonimia merupakan bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan obyek yang digantikan (Pradopo dalam Kinayati Djojuroto, 2006 : 18).

(e) Sinekdoks merupakan bahasa kias yang menggunakan sebagian sesuatu hal atau benda untuk menyatakan keseluruhan (Kinayati Djojuroto, 2006 : 20).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pengimajinasian atau pencitraan diharapkan pembaca dapat merasakan, melihat dan berada pada situasi yang diungkapkan penulis dalam hasil karya puisinya.

b) Unsur – Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur ekstrinsik dalam puisi adalah :

- | | |
|-----------------------|----------------|
| 1. Pendidikan penyair | 4. Religi |
| 2. Budaya | 5. Adat |
| 3. Sosial | 6. Nilai-nilai |

4. Religi

1). Evaluasi Kemampuan Menulis Puisi

Evaluasi kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan kombinasi Metode outdoor learning dengan metode peta pasang kata adalah sebagai berikut :

a). Guru memberi kebebasan siswa dalam menentukan tema sehingga siswa lebih leluasa menggali imajinasi mereka sesuai tema yang mereka tentukan, namun tema tidak boleh lepas dari pengamatan dilokasi saat dilaksanakan pembelajaran outdoor learning.

b). Guru lebih tepat mengukur keberhasilan dalam menulis puisi dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi, bukan mengerjakan soal mengisi jawaban sehingga siswa dapat berkreasi untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya. Hal ini akan mampu mengembangkan kreatifitas dan imajinasi anak.

Hal-hal yang perlu dievaluasi dalam penulisan puisi diantaranya :

a). Baris – baris yang membentuk bait puisi harus runtut dan berkaitan.

b). Pemilihan diksi sesuai dengan tema.

c). Penggunaan gaya bahasa yang variatif akan membuat puisi itu lebih indah.

d). Ejaan yang digunakan dalam menulis puisi juga perlu diperhatikan.

Pembelajaran menulis puisi ini dilakukan dengan kombinasi metode outdoor learning dan metode peta pasang kata maka pembelajarannya dilakukan diluar kelas. Pembelajaran yang dilakukan diluar kelas menuntut guru untuk selalu mengingatkan siswa pada pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

2). Langkah – Langkah Menulis Puisi

Menulis puisi sama mudahnya seperti membuat pantun dan syair. Pada puisi tidak memerlukan ikatan – ikatan seperti puisi lama, jadi sifatnya lebih bebas. Wendi Widia Ratna Dewi (2008: 36) berpendapat ada 5 cara jitu dalam menulis puisi, yaitu:

- a) Tentukan tema.
- b) Tuliskan apa yang ada di hati se jelas mungkin sesuai dengan tema.
- c) Kembangkan pilihan kata ke dalam larik-larik puisi.
- d) Susunlah larik-larik puisi menjadi bait.
- e) Berilah judul pada puisi yang kamu buat.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menentukan langkah-langkah menulis puisi sebagai berikut :

- (1) Siswa mengamati objek atau sesuatu yang akan ditulis secara teliti sesuai dengan tema yang mereka tentukan sendiri.
- (2) Tema bebas sesuai obyek yang diamati.
- (3)Siswa mendaftar kata – kata yang sesuai dengan tema.

- (4) Siswa memasang kata – kata tersebut menjadi baris puisi.
- (5) Baris – baris puisi tersebut disusun menjadi bait puisi.
- (6) Siswa memeriksa sekali lagi ketepatan penggunaan kata – kata dan gaya bahasa yang digunakan.
- (7) Siswa menuliskan judul yang sesuai dengan tema puisi.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran akan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan itu adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat serta bagaimana penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis puisi, anak diberi kesempatan mengeksplor semua imajinasi dan fantasinya sesuai apa yang mereka lihat dan amati. Meskipun tema dalam puisi tidak ditentukan oleh guru, namun anak harus mengembangkan tema tersebut sesuai dengan obyek yang diamati. dalam bentuk tulisan secara bebas dengan bahasa yang indah.

Penggunaan kombinasi 2 metode yaitu metode outdoor leaning dengan metode peta pasang kata merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi bagi anak. Karena kedua metode ini merupakan metode yang sangat disukai oleh anak karena mereka belajar dalam keadaan rilek dan tidak merasa terbebani.

Oleh karena itu kombinasi metode outdoor leaning dengan metode peta pasang kata ini mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada diri siswa

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diungkapkan diatas peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut : “ Adakah peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode outdoor leaning dan metode peta pasang kata pada siswa kelas IV SDN 3 Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023 / 2024

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian atau State of The Art yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu yang serupa berasal dari jurnal nasional, jurnal internasional dan artikel ilmiah yang sudah dipublikasikan. Hasil penelitian terdahulu dijadikan panduan, meskipun penelitian terdahulu menggunakan salah satu dari dua metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode outdoor learning saja atau menggunakan metode peta pasang kata saja. Pada penelitian ini Peneliti berusaha menggabungkan dari 2 metode yaitu metode outdoor learning dengan metode peta pasang kata agar hasilnya bisa lebih maksimal.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Rayhanun Fadilla, Ahmad Ripai, Watini (2023) yang berjudul Penerapan Metode Outdoor Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Kelas X-5 SMA Negeri 2 Semarang. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan metode outdoor learning efektif digunakan ,karena terdapat peningkatan yang signifikan yaitu mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 86% tergolong sangat tinggi.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Selvia Lestari dkk (2022) yang

berjudul Peningkatan Hasil Menulis Puisi Menggunakan Metode Pembelajaran *Outdoor Learning* Pada Siswa SMP Negeri 16 Pontianak. Hasil Penelitian menyatakan terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan Metode *Outdoor learning* mengalami peningkatan dan sudah mencapai KKM yang telah di tentukan oleh sekolah yaitu 78. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata dan persentase peningkatan siswa sebelum dan sesudah tindakan. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa adalah 72,12 dengan persentase 60,6%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I dengan nilai rata-rata 76,51 dengan siswa yang tuntas berjumlah 24 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 72,72%. Selanjutnya meningkat menjadi 78,78% dengan 26 orang siswa yang tuntas pada siklus II dengan nilai rata-rata 81,42

Penelitian lain terdahulu yang terkait penggunaan metode peta pasang kata yang dilakukan oleh Endar Adi Prayogi (2017) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata. Hasil Penelitian menyatakan terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik peta pasang kata. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kemampuan siswa pada siklus I yaitu 76.57 meningkat menjadi 88.68 pada siklus II, atau meningkat 12.11 poin.